

SOTERIOLOGI DUNS SCOTUS DAN IMPLIKASI ETISNYA

Tesis Magister

Program Studi Magister Ilmu Filsafat Konsentrasi Filsafat Keilahian



oleh:

Bernard Rahadian

200202026

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta 2022

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

SOTERIOLOGI DUNS SCOTUS DAN IMPLIKASI ETISNYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Bernard Rahadian

NIM: 200202026

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan lulus

memenuhi syarat

Pembimbing	
Pembimbing Utama  Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa	Pembimbing Pendamping  Dr. Andreas B. Atawolo
Disahkan pada tanggal 4 Juli 2022	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat  Prof. Dr. J. Sudarminta	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  Thomas Hidya Tjaya, Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis untuk memperoleh gelar kesarjanaan atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal tersebut diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks dan tulisan tersebut, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



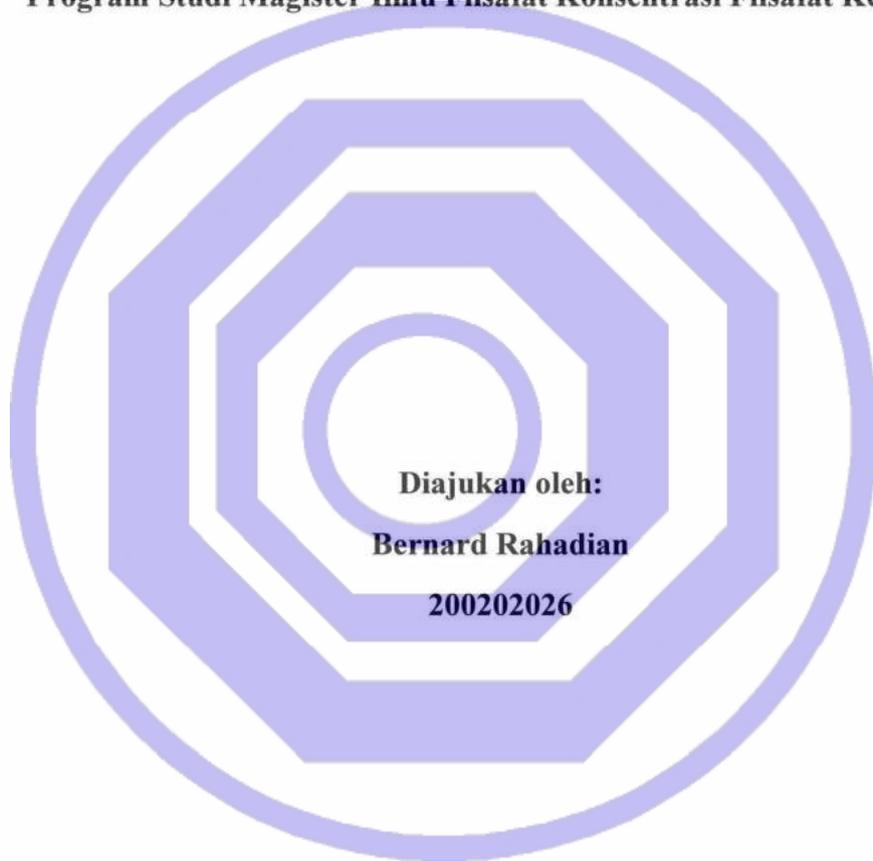
Jakarta, 15 Juni 2022

Bernard Rahadian

SOTERIOLOGI DUNS SCOTUS DAN IMPLIKASI ETISNYA

Usulan Tesis Magister

Program Studi Magister Ilmu Filsafat Konsentrasi Filsafat Keilahan



**Diajukan oleh:
Bernard Rahadian
200202026**

Kepada:

**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
Jakarta 2022**

ABSTRACT

[A] Name: Bernard Rahadian

[B] Thesis Title: John Duns Scotus Soteriology and it's Ethical Implications

[C] ix+107; 2022

[D] Keywords: John Duns Scotus, Anselmus of Canterbury, Thomas Aquinas, Richard St. Victor, soteriology, salvation, love-charity, necessity, liberty/ freedom, will, intellect.

[E] Content: By means of this thesis, the writer intends to offer John Duns Scotus point of view in reflecting on the mystery of salvation in Catholic theology which based on freedom and charity. The thinkers studying Scotus' works, as described in this thesis, such as Antonie Vos, and Allan B. Wolter, showed that Duns Scotus offered an alternative perspective to reflect on the mystery of salvation by examining the motive behind the incarnation of Jesus Christ. Literature and comparative studies in this thesis show that there are two approach on soteriology in the Catholic Church There are two types of soteriological approach within the Catholic theology concerning the motive of incarnation: anthropocentric and christocentric. Anthropocentric approach, represented by Anselm of Canterbury and Thomas Aquinas believes that the act of salvation happened through the incarnation of Christ was caused by the downfall of human race into sin and by that reason needed to be redeemed so the harmony of creation might be restored. Christocentric approach, of which, John Duns Scotus was the central figure, believe that God's salvific act motivated by love: God incarnated not primarily to redeem human's sinfulness but as total manifestation of His love. Scotus saw that there are shortcomings in the anthropocentric approach especially because it determined God's salvific act as an effect of sin and by doing so denied God's omnipotence. Scotus' Christocentric approach to salvation in line with Scotist intellectual tradition of freedom and charity. Scotus thought that the omnipotent God, by His freewill could make a salvific action without human downfall into sin. Scotus believed that God would still become incarnate even though human race never sin in the first place, because by taking the form of man, God embodied his love in a clearer and total way to His beloved humans and the whole creations. Scotus' Christocentric salvation is relational because God involed with the whole creation in person. Scotus patterned his Love driven motive of salvation on the perfect Trinitarian love relationship, which as Richard of St. Victor named it *condilectio*. The Cross would no longer merely as the means to redeem sin, but touch deep into the essential: manifestation of God's infinite love, His self-giving to His beloved, and therefore, ressurection understood as expression of joy and the triumph of charity. The writer concludes that by promoting love driven soteriology, Scotus proposed alternative paradigm to life the faith which has ethical implication on daily praxis. Through this love paradigm living the faith is not driven by economic motives neither seeing salvation as personal achievement. Scotus proposed a way of living the faith based on sincere freedom to answer God's offer, and God's love experience based ethical actions.

[F] Sources: 50 (1963-2022)

[G] Director: Dr. Hieronimus Y.D. Rupa

ABSTRAK

[A] **Nama:** Bernard Rahadian

[B] **Judul Tesis:** Soteriologi Duns Scotus dan Implikasi Etisnya

[C] ix+107; 2022

[D] **Kata-kata kunci:** Yohanes Duns Scotus, Anselmus dari Canterbury, Thomas Aquinas, Richard St. Viktor, soteriologi, keselamatan, kasih, keniscayaan, kebebasan, kehendak, intelek

[E] **Isi:** Melalui tesis ini, penulis menawarkan cara pandang Yohanes Duns Scotus terkait refleksi teologi keselamatan dalam teologi Katolik. Duns Scotus menawarkan suatu pendekatan soteriologi yang didasarkan pada kebebasan dan kasih. Para pemikir yang meneliti karya Scotus, yang dipaparkan dalam tesis ini, seperti Antonie Vos, dan Allan B. Wolter menunjukkan bahwa Duns Scotus menawarkan sudut pandang alternatif untuk merefleksikan misteri keselamatan dengan menelaah motif inkarnasi Yesus Kristus. Studi kepustakaan dan komparasi dalam tesis ini sampai pada pemahaman mengenai dua aliran teologi keselamatan dalam Gereja Katolik yang berkaitan dengan dengan motif inkarnasi: Antroposentris dan Kristosentris. Aliran Antroposentris, yang diwakili oleh Anselmus dan Thomas Aquinas meyakini bahwa karya keselamatan melalui inkarnasi Kristus terjadi karena manusia jatuh ke dalam dosa dan dari sebab itu harus ditebus agar tatanan ciptaan kembali harmonis. Aliran Kristosentris, dengan tokohnya, Yohanes Duns Scotus, meyakini bahwa karya keselamatan Allah didasarkan pada motif kasih: Allah berinkarnasi bukan semata-mata untuk menebus dosa manusia, melainkan sebagai wujud totalitas kasih Allah. Scotus melihat teori keselamatan antroposentris perlu dikritik terutama karena mendeterminasi karya keselamatan sebagai akibat dari dosa dan dengan demikian menyangkal kemahakuasaan Allah. Gagasan Scotus mengenai keselamatan yang bersifat kristosentris sejalan dengan tradisi pemikiran Scotus tentang kebebasan dan kasih. Scotus berpendapat bahwa Allah yang Mahakuasa, karena kebebasan kehendak-Nya dapat melakukan penyelamatan meskipun manusia tidak jatuh dalam dosa. Scotus yakin bahwa Allah akan tetap berinkarnasi sekalipun manusia tidak berdosa, karena dengan mengambil rupa manusia, Allah menyatakan cinta-Nya secara lebih jelas dan total kepada manusia dan segenap ciptaan yang Ia kasih. Karya keselamatan kristosentris dengan demikian bersifat relasional karena pribadi Allah melibatkan diri dengan segenap ciptaan. Motif kasih penyelamatan Allah, oleh Scotus, didasarkan pada pola relasi kasih sempurna Trinitas, yang oleh Richard St. Viktor disebut *condilectio*. Peristiwa Salib tidak lagi dipandang sekadar sebagai penebusan dari dosa, melainkan menyentuh hal yang mendasar: wujud kasih Allah yang total, memberikan diri-Nya sendiri bagi yang Ia cintai dan kebangkitan dengan demikian menjadi ekspresi sukacita atas kemenangan kasih. Tesis ini berkesimpulan bahwa dengan mengedepankan motif kasih dalam soteriologi, Scotus menawarkan cara pandang alternatif dalam beriman yang memiliki implikasi etis dalam hidup sehari-hari. Melalui paradigma kasih hidup beriman tidak melulu digerakkan oleh motif ekonomis dan melihat keselamatan sebagai pencapaian pribadi. Scotus menawarkan cara beriman yang dilandaskan pada kebebasan untuk menerima tawaran Allah, serta tindakan etis yang didasarkan pada pengalaman kasih Allah.

[F] **Daftar Pustaka:** 50 (1963-2022)

[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. Hieronimus Y.D. Rupa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Sistematika penulisan.....	4
1.4. Hipotesis.....	7
1.5. Metode.....	7
1.6. Riwayat Singkat Yohanes Duns Scotus.....	8
1.7. Panorama Filsafat di Abad Pertengahan.....	9
BAB II KONSEP KEBEBASAN MENURUT DUNS SCOTUS	14
Pengantar	14
2.1. Konteks Lectura I 39.....	15
2.2. Kontingensi	16
2.3. Keniscayaan	17
2.4. Kontingensi dan Kebebasan.....	17
2.4.1. Parmenides: Keniscayaan Radikal.....	22

2.4.2.	Aristoteles: Kontingensi Diakronis.....	22
2.4.3.	Duns Scotus: Kontingensi Sinkronik.....	23
2.5.	Implikasi Teologis Kontingensi Sinkronik	26
2.6.	Rangkuman	28
BAB III KEBEBASAN DAN KASIH		30
	Pengantar	30
3.1.	Kasih dalam khazanah Scotus.....	30
3.2.	Relasi antara kebebasan dan kasih	32
3.3.	Individuasi: Keterbukaan untuk mengasihi.....	34
3.4.	Trinitas: Kepenuhan Kasih.....	36
3.5.	Mengasihi Tuhan dan Mengasihi Sesama.....	39
3.6.	Rangkuman	41
BAB IV TEOLOGI KESELAMATAN DALAM KHAZANAH SCOTUS		44
	Pengantar	44
4.1.	Batasan Teologi Keselamatan	44
4.2.	Motif Inkarnasi dalam Tradisi Kekatolikan: Antroposentris dan Kristosentris	45
4.3.	Teori Antroposentris: Motif Silih.....	46
4.3.1.	Anselmus Canterbury	47
4.3.2.	Thomas Aquinas	54
4.4.	Teori Kristosentris: Motif Kasih.....	59
4.4.1.	Inkarnasi.....	60
4.4.2.	Antropologi Alternatif	63

4.4.3. Kebaikan sebagai Nilai Etis.....	65
4.4.4. Pemberian Diri Allah dan Jasa Manusia (<i>Meritum</i>)	68
4.5. Rangkuman	69
BAB V RELEVANSI DAN PENUTUP	71
5.1. Kesimpulan Integral.....	71
5.2. Relevansi.....	76
5.2.1. Jejak Biblis Gagasan Scotus	77
5.2.2. Kesenambungan dengan Ajaran Gereja	81
5.3.3. Kasih dan Kerahiman (Belaskasih).....	84
5.5. Epilog.....	88
GLOSARIUM.....	99
DAFTAR PUSTAKA	103
SUMBER UTAMA	103
SUMBER PENDUKUNG	103
DOKUMEN GEREJA	105
ARTIKEL JURNAL	105
SUMBER INTERNET	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Abad Pertengahan adalah masa yang subur bagi teologi Kristiani Katolik. Sayangnya kenyataan tersebut tertutup stigma negatif yang menyebut Abad Pertengahan sebagai abad kegelapan—saat di mana akal budi ditundukkan di bawah iman, filsafat di bawah teologi, dan karenanya tidak berkembang. Tuduhan ini cukup serius mengingat pada Abad Pertengahan institusi Gereja memang memiliki pengaruh yang sangat kuat bahkan sampai merambah ke bidang politik praktis: intrik pemilihan paus dan raja-raja, pengangkatan pejabat Gereja diwarnai kolusi dan nepotisme. Berkaitan dengan ajaran iman, pihak-pihak yang dinilai menyesatkan dengan mudah disingkirkan lewat ekskomunikasi, misalnya saja dalam “Kutukan” (*condemnation*) Stephen Tempier, Uskup Paris pada tahun 1277 yang secara umum menolak ajaran-ajaran para teolog yang dinilai terlalu jauh mengadopsi filsafat Aristoteles. Praktik inkuisisi yang marak sejak abad ke-12 juga menunjukkan betapa keras Gereja terhadap orang-orang yang ajarannya dinilai keliru oleh Gereja. Kenyataan tersebut tidak perlu disangkal namun perlu diperlihatkan sisi lain yang lebih cerah.

Abad Pertengahan melahirkan tokoh-tokoh dengan pemikiran yang cemerlang. Mereka pula yang menjadi jembatan filsafat Yunani Klasik dengan pemikiran modern yang menekankan kemampuan akal budi manusia. Para tokoh Abad Pertengahan ini memadukan ketajaman berpikir filosofis dengan iman yang mereka yakini benar. Adagium yang terkenal dari masa ini adalah *fides quaerens intellectum*. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Agustinus, Anselmus dari Canterbury, Bonaventura, Albertus Agung, dan Thomas Aquinas.

Tokoh lain yang penting dalam sejarah pemikiran Abad Pertengahan adalah Yohanes Duns Scotus. Ia menyajikan sudut pandang lain dalam berfilsafat dan berteologi dan karena kecermatannya memilah-milah berbagai gagasan ia dikenal sebagai *doctor subtilis*.

Salah satu kebaruan teologis yang dikembangkan oleh Duns Scotus adalah konsep tentang kebebasan Allah dan kebebasan manusia. Hal ini terutama berkaitan dengan pembahasan mengenai sejarah keselamatan yang pada masa tersebut cenderung dipahami sebagai konsekuensi keberdosaan manusia.

Anselmus dari Canterbury dalam hal ini adalah tokoh yang memperkenalkan konsep penebusan sebagai silih atas dosa. Menurut Anselmus, karena manusia berdosa maka Allah

berinkarnasi dan dikenal dalam diri Yesus Kristus.¹ Demi penebusan dosa, Yesus mengalami sengsara dan wafat di salib supaya tatanan harmonis Pencipta dan ciptaan-Nya dipulihkan.² Jadi, karena manusia berdosa maka Allah sendiri hadir untuk menebus dosa manusia. Konsep ini berkembang dalam Gereja dan menjadi ajaran resmi Gereja sebagaimana tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik.³

Duns Scotus tidak sepenuhnya setuju dengan gagasan tersebut. Menurutnya manusia berdosa adalah fakta yang kontingen—bukan keniscayaan. Keberdosaan manusia bukan suatu penetapan mutlak, bukan kodrat yang menetap dan tidak bisa ditolak. Konsep soteriologi Anselmian dikritik karena membatasi kebebasan Allah. Dalam konsep silih Allah berinkarnasi karena manusia berdosa. Duns Scotus melengkapi gagasan Anselmus dengan menyatakan bahwa meskipun manusia tidak berdosa, Allah tetap akan berinkarnasi karena sebelum manusia jatuh dalam dosa Ia sudah sejak semula mengasihi manusia. Motivasi yang lebih mendasar dalam peristiwa inkarnasi bukanlah penebusan dosa melainkan kasih. Kasih Ilahi itulah yang menjadikan manusia memiliki kebebasan yang utuh. Justru karena Allah Mahakasih, Ia mau menebus dosa manusia yang dengan kebebasannya telah menolak Allah.

Duns Scotus dengan konsep kasih dan kontingensinya mengundang kontroversi. Apakah dengan demikian Peristiwa Salib juga kontingen (tidak harus terjadi)? Dalam kerangka berpikir Scotus, salib bersifat kontingen—karena untuk menebus manusia, Allah bebas memilih sarana apa yang hendak Ia gunakan, dan salib adalah salah satunya. Apabila ternyata pada saat Yesus hadir di dunia Ia tidak disalibkan, Duns Scotus yakin bahwa Allah punya cara lain untuk menebus manusia—karena Ia bukan saja Mahakasih namun juga Mahakuasa.

Paradigma kasih yang diusung Duns Scotus membawa seperangkat cara pandang baru dalam berteologi. Konsep keberdosaan manusia memang tidak ditolak, namun tekanan utama diberikan kepada peran Allah yang Mahakasih, yang juga melampaui keberdosaan manusia. Allah, karena kasih-Nya, juga merindukan agar manusia dapat bersatu dengan Dia. Oleh karena itu penebusan diperlukan supaya manusia dapat bersatu dengan Dia.⁴

Konsep silih dalam karya penebusan Allah berimplikasi pada pemahaman mengenai surga sebagai tujuan dan neraka sebagai tempat yang menakutkan dan harus dihindari. Umat

¹ Anselmus Canterbury, *Cur Deus Homo*, l.ch. 4 dalam dalam kumpulan karya Anselmus: Brian Davies dan G.R. Evans, *Oxford World's Classics: Anselm of Canterbury, The Major Works* (Oxford-New York: Oxford University Press, 1998), 269.

² Mgr. Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik* (Jakarta: Penerbit Obor, 2017), 97-99.

³ Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik* (Flores: Nusa Indah, 2014), Art.457.

⁴ A. Vos, H. Veldhuis, E. Dekker, dkk (penerjemah, komentator, pengantar), *Duns Scotus on Divine Love* (London-New York: Routledge, 2003), art. 9, 131-144.

dengan demikian diajak beriman dan berbuat baik agar masuk surga, atau dengan perkataan lain, takut masuk neraka. Paham ini secara sederhana muncul dari celoteh umat kristiani sehari-hari: “jangan lakukan itu, dosa, nanti masuk neraka”; “Anak yang baik masuk Surga”; “Kalau kamu nakal atau jahat, kamu nanti masuk neraka loh.” Paham ini juga muncul dalam lagu-lagu Bina Iman Anak dan Sekolah Minggu, misalkan saja lagu: *Aduh Senangnya naik Kereta, Dalam Nama Tuhan Yesus*. Dari lagu-lagu tersebut tampak pertentangan yang jelas antara Surga dan Neraka, Yesus dan Iblis, kebaikan dan dosa. Apakah manusia melakukan kebaikan semata-mata agar masuk surga? Atau sebenarnya adakah alasan mengapa surga itu sendiri dirindukan oleh manusia? Tidak ada yang keliru dari ungkapan-ungkapan tersebut, namun daripadanya tersirat paham moral kristiani yang dilandaskan pada ketakutan dan neraka, bukan pada kasih.

Cara pandang teologis Duns Scotus pada gilirannya berimplikasi pada praksis hidup beriman. Dengan kata lain paham tentang Allah menentukan bagaimana moralitas dan filsafat moral dikembangkan. Berbuat baik dan benar secara moral, bagi Scotus, tidak bertujuan agar manusia terhindar dari dosa, melainkan karena ia bebas untuk memilih antara kebaikan dan kebenaran yang mengarah pada Allah atau sebaliknya, menolak tawaran kasih Allah. Berteologi dengan demikian tidak didasarkan pada rasa takut akan siksa neraka sebagai buah keberdosaan manusia, melainkan didasarkan pada kasih yang dialami secara konkret dan menjadi daya gerak untuk meneruskan kasih tersebut—melalui jalan tersebut manusia mengalami keselamatan. Itulah soteriologi Duns Scotus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui tesis ini, penulis hendak menelusuri pemikiran Duns Scotus berkaitan dengan gagasannya mengenai soteriologi (teologi keselamatan). Untuk membantu penelusuran dari topik yang sedang diangkat penulis menggunakan tiga pertanyaan penuntun, yaitu:

1. Apa dan bagaimana konsep kebebasan yang ditawarkan oleh Yohanes Duns Scotus dapat dikaitkan dengan kasih yang menjadi motivasi dasar tindakan Allah, sehingga perpaduan kedua gagasan tersebut menawarkan suatu cara baru merefleksikan karya keselamatan Allah melalui inkarnasi?
2. Berhadapan dengan refleksi tradisional Katolik mengenai keselamatan yang pertama-tama dipahami sebagai tindakan penebusan, apakah kontribusi penting gagasan Scotus dalam rangka memperluas khazanah refleksi soteriologi?

3. Adakah kemungkinan implikasi etis dari refleksi soteriologi Duns Scotus terhadap cara hidup beriman orang Katolik dan bagaimana indikasinya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab masing-masing dalam setiap bab dalam tesis. Rancangan penulisan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut penulis jabarkan pada bagian berikutnya.

1.3. Sistematika penulisan

Pada **Bab I** penulis menyampaikan isi dari proposal tesis yang sudah diuji dan dilengkapi dengan masukan dari para dosen penguji. Ditambahkan pula di dalamnya konteks filsafat-teologi di Abad Pertengahan sebagaimana dipaparkan oleh Jorge J.E. Garcia (2002) dalam buku *A Companion to Philosophy in the Middle Ages*.⁵

Duns Scotus mengedepankan paradigma kebebasan dalam filsafat dan teologinya. Apa dan bagaimana sebenarnya gagasan Duns Scotus tentang kebebasan akan menjadi fokus pembahasan pada **Bab II**. Dalam pemaparannya penulis mengkaji ajaran Duns Scotus mengenai kebebasan Allah dan kebebasan manusia. Duns Scotus memperkenalkan konsep kontingensi sinkronik untuk menjelaskan bagaimana kebebasan Allah tidak perlu dipertentangkan dengan kebebasan manusia. Dengan kontingensi sinkronik Duns Scotus menunjukkan bahwa kebebasan yang sesungguhnya baru dapat dibuktikan lewat adanya pluralitas kemungkinan pilihan pada momen yang bersamaan (sinkronik).⁶ Duns Scotus melihat bahwa kebebasan Allah adalah keniscayaan sementara kebebasan manusia, sebagai ciptaan ada pada tataran pengetahuan Ilahi yang sifatnya kontingen. Pengetahuan Allah secara niscaya dikatakan kontingen karena Ia mengetahui segala sesuatu, baik yang faktual maupun yang potensial secara serentak dan menyeluruh—temporalitas dan kategori spasial memiliki makna yang lain bagi Allah.

Duns Scotus mempertahankan perbedaan dasariah antara Pencipta dengan ciptaan. Itulah sebabnya bagi Scotus kebebasan Allah dan manusia tidak bertentangan karena berada di tataran yang berbeda. Manusia sebagai ciptaan bebas karena Ia berada dalam kontingensi pengetahuan Allah. Di balik semua itu, Duns Scotus berpendapat bahwa kehendak, baik ilahi maupun manusia, berperan lebih unggul daripada akal budi dan pengetahuan. Dari fakta

⁵ Jorge J. E. Gracia, Timothy N. Noone (editor), *A Companion to Philosophy in the Middle Ages* (UK: Blackwell Publishing Ltd., 2002), 3-9.

⁶ A. Vos Jaczn, H. Veldhuis, A.H. Looman-Graaskamp dkk (penerjemah), *Contingency and Freedom: Lectura I 39, The New Synthese Historical Library no. 42* (New York: Springer, 1994), 25.

supremasi kehendak atas akal budi jugalah Duns Scotus berkesimpulan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang nyata.⁷

Di **Bab III** akan dijelaskan kaitan antara kebebasan dan kasih. Hal ini penting karena Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai kasih dalam 1 Yoh 4:16. Bagaimana kasih dipahami dalam paradigma kebebasan itulah yang akan dibahas pada bagian ini. Duns Scotus yakin bahwa keduanya saling berkaitan—hanya orang yang mengasihi adalah orang yang bebas dan hanya orang bebas yang dapat mengasihi. Untuk sampai pada kesimpulan tersebut Scotus merujuk pada pola sempurna dari cinta kasih Trinitaris, yang di dalamnya juga memberi tempat penting pada individualitas setiap Pribadi Ilahi. Pola cinta kasih Trinitaris inilah yang kemudian menjadi patokan eksemplar bagi manusia untuk hidup dalam kasih.

Setelah memaparkan konsep kebebasan dan kasih menurut Duns Scotus, penulis akan mulai masuk dalam teologi keselamatan yang digagas oleh Duns Scotus. **Bab IV** sepenuhnya membahas tentang konsep soteriologi tersebut. Penulis akan membandingkan gagasan soteriologi Scotus dengan konsep silih yang diperkenalkan oleh Anselmus dari Canterbury dan Thomas Aquinas, dua tokoh besar Abad Pertengahan dari sekolah yang berbeda dengan Scotus namun sumbangsuhnya tidak patut dilangkahi. Mengingat bahwa soteriologi mencakup pembahasan yang sangat luas, pada tulisan ini penulis memfokuskan diri pada kajian seputar motivasi inkarnasi Kristus.

Pada bagian ini penulis menunjukkan bahwa Anselmus dan Thomas Aquinas mengedepankan konsep silih sebagai motivasi dari inkarnasi Yesus Kristus, bahwa karena tercipta oleh dosa maka Allah hadir dalam rupa daging untuk mengembalikan tatanan harmonis asali. Berbeda dengan Anselmus, meski tidak menolak kenyataan keberdosaan manusia, namun Duns Scotus menekankan peran Allah sebagai subjek yang bebas—tidak tergantung oleh kondisi manusia yang berdosa. Alasan penyelamatan Allah adalah kasih, dan keselamatan tidak melulu mengenai dosa melainkan proses bersatunya kembali ciptaan dengan Sang Pencipta.⁸

Supaya alur pemikiran menjadi runtut maka penulis akan membahas terlebih dahulu ajaran Anselmus dan Thomas Aquinas, baru kemudian masuk pada kebaruan yang ditawarkan Duns Scotus. Penulis berupaya menggunakan pola penulisan yang khas Abad Pertengahan agar pembaca juga mengenal bagaimana cara pikir para tokoh Abad Pertengahan, yakni berangkat dari tesis tertentu dan penjelasan yang mendasarinya, kemudian sejumlah evaluasi kritis terhadap tesis tersebut, baru kemudian posisi pribadi

⁷ John Duns Scotus, *Contingency and Freedom: Lectura I 39*, 28-29.

⁸ A. Vos, *Contingency and Freedom: Lectura I 39*, 27.

penulisnya. Tampak bahwa para pemikir Abad Pertengahan berusaha memahami sungguh-sungguh gagasan yang sudah ada sebelum memberikan evaluasi kritis dan menunjukkan posisi pribadinya. Bahkan kritik yang disampaikan tidak selalu menegasi melainkan melengkapi.

Pada bagian ini konsep predestinasi Duns Scotus, yang menjadi bagian dari gagasan pokok teologi keselamatan Duns Scotus dan bagaimana paham tersebut dapat diterima dalam Gereja Katolik.⁹

Pada **Bab V**, sebagai penutup penulis akan merangkumkan kembali pokok-pokok gagasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Selanjutnya penulis berupaya menawarkan suatu refleksi mengenai implikasi etis dari gagasan soteriologi alternatif yang ditawarkan Duns Scotus. Cara hidup Kristiani yang didasarkan pada konsep silih Anselmian memberi kesan bahwa hidup baik diperlukan agar manusia tidak masuk neraka dan mengalami penderitaan yang kekal. Dengan perspektif kasih yang ditawarkan Duns Scotus moralitas tidak didasarkan pada rasa takut dan motif untung-rugi (ekonomis) melainkan pada motivasi yang lebih mendasar yaitu kasih.

Pada bab ini juga diupayakan suatu refleksi mengenai konsekuensi dari paradigma kasih yang ditawarkan Duns Scotus ketika dihadapkan dengan paradigma silih Anselmian. Penulis mencoba mencari unsur-unsur teologis Scotus yang sudah ada dalam praksis hidup Gereja, terutama dari ungkapan-ungkapan yang menekankan supremasi kasih atas keberdosaan manusia. Dengan kata lain, pada bagian ini hendak disampaikan bagaimana Kerajaan Allah dipahami dan dialami secara berbeda karena adanya paradigma kasih, mengingat selama ini nuansa silih sangat kuat. Pada bagian ini pula penulis menyajikan rangkuman integral dari hasil pembelajaran penulis terhadap soteriologi Duns Scotus.

Pada bagian ini penulis berupaya menyajikan relevansi dari gagasan Scotus dan bagaimana moralitas tersebut dapat dipraktikkan dengan pertama-tama menekankan pentingnya penelusuran di tataran motivasi dalam setiap pilihan moral dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pertumbuhan rohani orang-orang yang menghayatinya. Bagian ini akan ditutup dengan refleksi pribadi dari hasil pembelajaran dan proses penulisan tesis.

Dalam pemaparan setiap bab penulis menunjukkan pula landasan biblis yang digunakan oleh Duns Scotus sendiri untuk menjelaskan pemikirannya. Landasan biblis tersebut juga membuktikan bahwa para pemikir di Abad Pertengahan tidak mengabaikan

⁹ A) John Duns Scotus, *Duns Scotus on Divine Love*, 131-144. B) John Duns Scotus *Duns Scotus on The Will and Morality*, penerj. Allan B. Wolter, OFM., ed. William A. Frank (Catholic University Press of America, 1997), 47-54, 176-178.

Kitab Suci sebagai sumber ajaran iman. Justru dengan terang akal budi para pemikir tersebut menjelaskan Kitab Suci dan dengannya melahirkan pemikiran yang membentuk dunia.

1.4. Hipotesis

Ajaran soteriologi Yohanes Duns Scotus yang didasarkan pada kebebasan menawarkan moralitas yang berlandaskan kasih. Ia menawarkan refleksi soteriologi yang bersifat kristosentrik berdasarkan kajian terhadap motif inkarnasi Yesus Kristus. Pandangan alternatif tersebut melahirkan implikasi etis bagi penghayatan hidup beriman Katolik.

1.5. Metode

Penulis menggunakan metode kajian kepustakaan dalam penyusunan tesis ini. Sumber-sumber utama yang penulis gunakan berasal dari tulisan Yohanes Duns Scotus dalam bahasa Inggris dan Latin sebagaimana diterjemahkan oleh Allan B. Wolter dan Antonie Vos. Tafsir yang berkaitan langsung dengan teks asli Scotus mengacu juga kepada para penerjemah tersebut. Penulis dalam proses penerjemahan teks ke dalam Bahasa Indonesia merujuk pada kedua versi bahasa yang tersedia (Latin dan Inggris).

Selain teks asli dan tafsir terhadap teks tersebut, sejumlah jurnal akademik berbahasa Inggris yang secara spesifik membahas tema-tema soteriologi Duns Scotus dipaparkan sebagai sumber yang memperkuat argumentasi penulis. Sejumlah teks kutipan langsung dari Yohanes Duns Scotus juga berasal dari artikel jurnal tersebut.

Yohanes Duns Scotus tidak banyak menggunakan kutipan langsung dari Kitab Suci. Akan tetapi sejumlah teks kunci juga menyajikan suatu edisi kutipan dari Abad Pertengahan. Penulis berpendapat bahwa teks-teks tersebut, meski berasal dari zaman yang berbeda, masih memiliki esensi makna yang sama, sehingga penggunaan teks Kitab Suci terjemahan terbaru tidak akan membelokkan maksud dari teks Duns Scotus. Teks Kitab Suci dalam bahasa Indonesia yang dipakai dalam tesis ini merujuk pada Alkitab Terjemahan Baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Di samping kajian kepustakaan, dalam penulisan tesis ini, penulis melakukan studi komparasi. Ketika membahas konsep kebebasan, secara terbatas penulis merujuk pada tafsir Antonie Vos dan kawan-kawan dalam buku *Contingency and Freedom*. Sementara untuk teks Anselmus Canterbury, penulis merujuk pada edisi terjemahan berbahasa Inggris yang dikerjakan oleh Brian Davies dan G. R. Evans, dalam buku *Oxford World's Classics: Anselm of Canterbury, The Major Works*. Demikian juga dengan kutipan langsung dari *Summa Theologiae* karya Thomas Aquinas. Penulis menggunakan edisi bilingual (bahasa Latin yang dilengkapi terjemahan berbahasa Inggris) yang disusun oleh R.J. Hennessey, O.P.

Mengingat fokus pembahasan adalah pada gagasan Duns Scotus, maka kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh perbandingan digunakan secara terbatas dalam rangka memperjelas kebaruan yang Duns Scotus tawarkan. Oleh karena itu, secara sadar penulis membatasi pembahasan para tokoh seperti Parmenides, Aristoteles, Anselmus dari Canterbury, dan Thomas Aquinas. Kajian yang lebih menyeluruh terhadap gagasan para tokoh tersebut sangat terbuka untuk kesempatan mendatang.

Pada Bab V, khususnya ketika berbicara mengenai relevansi, penulis menawarkan juga sejumlah perbandingan untuk menunjukkan kesinambungan gagasan Duns Scotus dengan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Bagian tersebut adalah analisis pribadi penulis. Oleh sebab itu sangat terbuka pada kritik. Demikian pula halnya ketika penulis menutup tesis ini, apa yang dipaparkan pada bagian tersebut berangkat dari pengamatan dan pengalaman pribadi penulis ketika berjumpa dengan sesama umat beriman Katolik maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa pernyataan-pernyataan yang disampaikan tersebut, karena berdasarkan pada pengalaman, masih perlu dikaji pada lingkup yang lebih luas dan akan lebih kuat bobotnya apabila dikemudian hari didukung dengan bukti dan data empiris berdasarkan survei atau penelitian lanjutan yang lain. Meskipun demikian, sebagai suatu refleksi, penutup tesis ini merupakan ajakan bagi setiap pembaca tesis untuk merenungkan dan mengkaji hal-hal yang disajikan penulis, terutama berkaitan dengan cara berelasi dengan Tuhan dan sesama, cara mempraktikkan iman dan agama, serta pengolahan hidup rohani yang mengarah pada kedewasaan.

1.6. Riwayat Singkat Yohanes Duns Scotus¹⁰

Nama Yohanes Duns Scotus berkaitan erat dengan tanah kelahirannya. Ia lahir di Duns, sebuah daerah di Skotlandia utara. Angka tahun kelahirannya tidak dapat dipastikan. Yang pasti ia adalah seorang biarawan Fransiskan yang ditahbiskan menjadi imam Gereja Katolik pada 17 Maret 1921 di Biara St. Andreas di Northampton. Dari tanggal tersebut dapat diperkirakan tahun kelahirannya. Aturan kanonik yang berlaku pada masa itu menyatakan bahwa untuk menjadi imam seseorang haruslah sudah berumur minimal 25 tahun, berarti diperkirakan bahwa ia lahir di sekitar tahun 1265 atau 1266.¹¹

¹⁰ Bagian ini disadur dari Bernard Rahadian, *Individuasi Menurut Yohanes Duns Scotus dalam Teks Lectura*, Skripsi strata I (Jakarta: STF Driyarkara, 2019), 7-8.

¹¹ Richard Cross, *Great Mediaeval Thinkers: Duns Scotus* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1999), 3.

Duns Scotus mengenyam pendidikan formal pertamanya di Universitas Oxford. Sesuai kurikulum yang berlaku, maka ia menempuh pendidikan selama tiga belas tahun. Diperkirakan Duns Scotus belajar di sana mulai tahun 1288 sampai tahun 1301.¹²

Selanjutnya ia mengajar di Oxford dan Paris. Pada tahun 1303 ia terpaksa keluar dari Perancis karena tidak mau mendukung Raja Perancis dan memilih setia kepada Paus. Akan tetapi setahun kemudian ia diperkenankan kembali ke Paris setelah situasi kedua kubu tersebut membaik. Pada masa ini ia menyelesaikan komentarnya atas *Sententia* karya Petrus Lombardus, yang mana menjadi buku pegangan pengajaran dan ujian pada masa tersebut.¹³

Pada 18 November 1304 Minister Jenderal (pimpinan pusat atau ‘pelayan umum’) Ordo Fransiskan menugaskan Duns Scotus sebagai pengajar teologi di Universitas Paris. Salah satu tugasnya sebagai pengajar di sana adalah mengadakan diskusi terbuka (debat) mengenai tema-tema teologi. Ia mengampu tugas tersebut sampai tahun 1307. Selanjutnya ia mengajar di Universitas Cologne sampai tahun 1308. Di sanalah ia meninggal dunia pada 8 November. Jenazahnya dimakamkan di dekat Katedral Cologne, Jerman.¹⁴

Ia digelar *Beato* (Yang berbahagia) oleh St. Yohanes Paulus II pada tahun 1993. Ia dikenal sebagai *Doctor Subtilis* (Pujangga yang Jeli), karena pemikirannya yang subtil (cermat dan kompleks). Kontribusi terbesarnya bagi perkembangan iman Katolik adalah Dogma Maria yang Dikandung Tanpa Noda, yang diresmikan oleh Paus Pius IX pada tahun 1854.¹⁵

1.7. Panorama Filsafat di Abad Pertengahan

Menurut Jorge J. E. Gracia ada tujuh tema pokok kajian filosofis yang berkembang di Abad Pertengahan. Ketujuh tema tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya. Semua merupakan upaya para pemikir Abad Pertengahan untuk mempertanggungjawabkan iman secara rasional. Dapat dikatakan bahwa *iman yang mencari penjelasan* merupakan cara orang-orang Abad Pertengahan menghayati iman mereka. Itulah yang mendasari adagium terkenal dari Abad Pertengahan *philosophia ancilla theologiae*, filsafat adalah hamba dari teologi. Pernyataan tersebut pada intinya hendak menunjukkan kenyataan bahwa di Abad Pertengahan filsafat tidak berdiri sendiri, melainkan alat bagi refleksi teologis.¹⁶

¹² Richard Cross, *Great Mediaeval Thinkers: Duns Scotus*, 4.

¹³ Richard Cross, *Great Mediaeval Thinkers: Duns Scotus*, 4.

¹⁴ Richard Cross, *Great Mediaeval Thinkers: Duns Scotus*, 4.

¹⁵ Disadur dari laman <https://www.franciscanmedia.org/blessed-john-duns-scotus/> (diakses pada 4 Januari 2019 pukul 12.00 WIB).

¹⁶ Jorge J. E. Gracia, Timothy N. Noone (editor), *A Companion to Philosophy in the Middle Ages* (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2002), 3.

Ketujuh tema yang menjadi pokok pembahasan di Abad Pertengahan adalah relasi antara iman dan akal budi; eksistensi Tuhan; nama-nama untuk menyebut Tuhan; objek kajian teologi dan metafisika; cara manusia mengetahui serta universalitas dan individuasi. Berikut ini paparan singkat mengenai tema-tema tersebut.

1. **Relasi antara iman dan akal budi.** Pertanyaan mengenai relasi iman dan akal budi sudah muncul sejak abad kedua masehi, ketika para Bapa Gereja mempertanyakan penggunaan ilmu-ilmu sekular (filsafat) untuk menjelaskan wahyu Ilahi. Tema ini merupakan tema dasar, sebab refleksi filosofis dan teologis berikutnya sangat bergantung pada simpulan-simpulan mengenai pokok persoalan relasi iman dan akal budi.¹⁷ Selama berabad-abad terdapat dua kelompok dengan paham yang saling berseberangan: kaum fideis (paham fideisme) yang menolak penggunaan ilmu sekular (misalnya Tertullianus) dan mereka yang menerima penggunaan ilmu sekular (tokohnya antara lain adalah Justinus Martir dan Agustinus).

Pada abad ke-12 Anselmus dari Canterbury berupaya mendamaikan kedua ekstrem tersebut lewat gagasannya, *fides quaerens intellectum*, iman yang mencari penjelasan. Ia tetap menekankan prioritas iman dengan menyatakan *credo ut intelligam*, saya percaya maka saya dapat mengerti. Berbeda dengan Averroes (Ibn Rushd), filsuf Muslim yang justru berpegang pada gagasan-gagasan Aristotelian dan menegaskan prioritas akal budi di atas iman dalam telaah teologis dan Kitab Suci. Dengan gagasan ini Averroes merintis aliran rasionalisme, yang akan berkembang pada masa *Renaissance*.¹⁸

2. **Eksistensi Tuhan.** Pembuktian akan adanya Tuhan merupakan batu sendi bagi iman Kristiani. Hal ini penting untuk memberikan pendasaran bagi teologi Kristen serta landasan bagi apologi (pembelaan) dalam perdebatan dengan kaum Muslim dan Yahudi. Dalam membahas eksistensi Tuhan umumnya dikenal dua jenis gagasan. *Pertama*, pembuktian yang didasarkan pada konsep-konsep ontologis. *Kedua*, pembuktian yang didasarkan pada pengalaman. Anselmus dan Duns Scotus termasuk pemikir yang mendasarkan pembuktian mereka pada konsep-konsep abstrak. Sementara Thomas Aquinas mendasarkan pembuktian eksistensi Tuhan pada pengalaman akan adanya perubahan.¹⁹ Kedua kutub ini menunjukkan adanya

¹⁷ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 3.

¹⁸ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 4.

¹⁹ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 5.

pengaruh besar dari Platonisme (dan Neo-platonisme, yang mendasarkan gagasan pada konsep/ ide) serta Aristotelianisme (yang mendasarkan gagasan pada fakta pengalaman).

3. **Nama-nama Tuhan.** Menunjukkan bahwa manusia dapat mengetahui Tuhan sama pentingnya dengan membuktikan bahwa Ia ada. Bahkan, mengetahui sesuatu tentang Tuhan sebenarnya secara logis mendahului pembuktian bahwa Tuhan ada. Dalam pemahaman filsafat Yunani kuno, Tuhan dianggap sebagai bagian dari dunia. Hal tersebut berarti mengetahui sesuatu tentang Tuhan secara esensial tidak berbeda dari mengetahui hal-hal lain. Kristianisme mengubah konsep tersebut. Bagi orang Kristen Tuhan sepenuhnya berbeda dari dunia, pencipta berbeda dan terpisah dari ciptaan. Gagasan ini lantas mempertanyakan apakah kategori-kategori yang dikenakan pada ciptaan (seperti baik, adil, pengasih, indah, dll) dapat dikenakan pula pada Tuhan. Bagaimana Tuhan dapat dipahami lewat bahasa manusia kemudian menjadi bahan diskusi para pemikir.²⁰
4. **Teologi dan Metafisika.** Tema ini berkaitan dengan pembagian ranah antara teologi dan metafisika. Aristoteles berpendapat bahwa metafisika adalah ilmu tentang Tuhan, namun orang-orang Kristen berpendapat lain. Karena Tuhan dianggap sebagai pusat pemahaman, maka harus ada ilmu yang secara khusus mempelajari hal tersebut. Di lain pihak dunia (ciptaan) ini juga mengandung sejumlah informasi tentang Tuhan, suatu sebab sebagai Pencipta, Ia meninggalkan jejak-jejak kehadirannya. Dalam dunia pemikiran Islam sudah ada perbedaan pendapat mengenai tema ini juga. Avicenna (Ibn Sina) menolak bahwa metafisika mempelajari Tuhan—sebab tidak ada ilmu yang dapat melakukan hal tersebut. Akan tetapi Averroes (Ibn Rushd) justru meyakini bahwa Tuhan sungguh dapat dipelajari lewat metafisika.

Dalam tradisi Latin Thomas Aquinas membedakan antara *Sacra Doctrina*, yaitu teologi yang didasarkan pada Kitab Suci dengan apa yang sekarang disebut Teologi Natural, yaitu teologi yang didasarkan pada studi mengenai dunia. Kedua ilmu ini berbeda dengan metafisika. *Sacra Doctrina* mempelajari Tuhan sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci sementara Teologi Natural mempelajari Tuhan sebagaimana Ia terwahyukan dalam ciptaan. Berbeda dengan teologi, metafisika tidak mempelajari Tuhan sebagai sesuatu yang utama. Metafisika memusatkan pembahasan pada *ada sejauh ada*, yaitu ada bukan sebagai suatu jenis (*kind*), juga

²⁰ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 6.

bukan sebagai ada individual (seperti individu Sokrates, dan Tuhan). Metafisika mempelajari Tuhan secara sekunder, sebagai 'Penyebab pertama'.²¹

5. **Epistemologi.** Persoalan mengenai cara mengetahui pertama kali diperkenalkan oleh Agustinus. Pertanyaan mendasar yang hendak ia jawab adalah berkaitan dengan isu Platonis mengenai mampu-tidaknya manusia mengetahui.

Plato berpendapat bahwa manusia tidak memerlukan pengajaran karena objek-objek pengetahuan adalah ide-ide imaterial, dan satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah lewat persentuhan langsung dengan ide-ide tersebut pada kehidupan manusia sebelumnya, saat manusia belum masuk dalam tubuh. Satu-satunya harapan untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan *mengingat kembali* lewat bahasa, ide-ide yang sudah pernah diketahui dalam kehidupan sebelumnya (*anamnesis*). Agustinus memberikan citarasa kristiani dalam doktrin Platonis tersebut dan mengembangkan apa yang disebut doktrin Iluminasi, karena ia menggunakan metafora Platonis (dalam Alegori Goa) tentang cahaya, untuk menjelaskan bagaimana Kristus membuat manusia melihat berbagai ide. Kristus digambarkan seperti matahari, yang menyinari pikiran manusia dengan pengetahuan atas realitas-realitas inteligibel. Gagasan Agustinus dikemudian hari didukung oleh Bonaventura dan Henry dari Ghent.

Akan tetapi Thomas Aquinas (dan Duns Scotus) tidak sependapat. Menurut Aquinas, yang dimaksud oleh Agustinus sebagai sinar sebenarnya tidak lain adalah cahaya alami dari akal budi. Iluminasi merupakan proses alamiah. Duns Scotus, menilai tafsiran Henry dari Ghent atas Agustinus hanya akan membawa orang pada skeptisisme. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tersebut mungkin diperoleh tanpa iluminasi yang dipahami secara supranatural, seperti yang diyakini oleh Agustinus.²²

6. **Universal dan Individual.** Aristoteles dan Plato menyatakan bahwa ada pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang universal (umum), misalnya saja, bukan berkaitan dengan orang ini atau orang itu, melainkan manusia pada umumnya. Umumnya para pemikir Abad Pertengahan menerima pernyataan tersebut, namun di saat yang sama banyak pemikir yang menambahkan bahwa universalitas tidak hanya ada di ranah substansi, melainkan juga pada sifat-sifat khusus, seperti rasionalitas manusia (yang juga ada pada setiap manusia).

²¹ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 7.

²² Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 7-8.

Pertanyaan mengenai universalitas (dan individualitas) dibingkai dalam pertanyaan yang dilontarkan oleh Porphyrios dalam karyanya *Isagoge*, yang berkaitan dengan genus dan spesies, yang ditemukan dalam terjemahan latin yang dibuat oleh Boethius: 1) Apakah hal-hal seperti binatang dan manusia sebagai sesuatu yang hanya berada di dalam pikiran, atau juga berada di luar pikiran? 2) Jika hal-hal tersebut berada di luar pikiran, apakah mereka material atau imaterial? Dan 3) Apakah mereka, yang material maupun yang imaterial, terpisah dan berbeda dari individu, hal-hal sensibel, atau sebagai sesuatu yang ada dalam dan seperti hal-hal tersebut?

Boethius sendiri memberikan jawaban bahwa hal-hal tersebut dengan menyatakan bahwa manusia dan hewan, sekaligus ada dalam pikiran dan di luar pikiran. Di dalam pikiran mereka dipahami sebagai yang universal, namun di luar pikiran mereka adalah individu dan sensibel.²³

Tokoh lain, Petrus Abelardus, berpendapat bahwa universalitas berkaitan dengan kata-kata yang disusun untuk menyebut sejumlah benda. Kata-kata ini menjelaskan apa yang umum ada pada hal-hal yang dicerap oleh pikiran.

Pada abad ke-13, persoalan universalitas semakin hangat karena berkembangnya gagasan mengenai kodrat (*natura*). Para pemikir berupaya mencari definisi dari kodrat, dan kemudian berupaya meneliti kodrat dari berbagai hal. Dapat dikatakan bahwa dengan demikian, sesuatu dikatakan universal sejauh termasuk di dalam definisi kodrat tertentu.

Di akhir periode Abad Pertengahan, William dari Ockham menyimpulkan bahwa tidak ada kodrat yang disadari sepenuhnya, yang ada hanyalah konsep-konsep universal dalam pikiran, dan individu-individu di luar pikiran. Eksistensi dari konsep-konsep universal dalam pikiran dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan kapasitas alami dari pikiran untuk membentuk suatu konsep umum berdasarkan pada pengalaman-pengalaman partikular yang dialami oleh individu. Cara berpikir yang demikian ini merupakan cikal bakal cara berpikir induktif, yang dikemudian hari dikembangkan dalam berbagai ilmu alam.²⁴

²³ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 8.

²⁴ Jorge J. E. Gracia, *A Companion*, 9.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

- Allan B. Wolter, OFM. (penerjemah). *Duns Scotus on The Will and Morality*. William A. Frank (editor). Catholic University Press of America. 1997.
- Allan B. Wolter, OFM (penerjemah). *Duns Scotus Philosophical Writings*. Edinburgh: Nelson. 1963.
- Allan B. Wolter, OFM (penerjemah). *Early Oxford Lecture on Individuation, Latin Text and English Translation with an Introduction and Notes*. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure. 2005.
- Antonie Vos Jaczn, H. Veldhuis, A.H. Looman-Graaskamp, dkk (penerjemah, komentator, pengantar). *Contingency and Freedom: Lectura I 39 (The New Synthese Historical Library no.42)*. New York: Springer. 1994.
- Antonie Vos, H. Veldhuis, E. Dekker, dkk (penerjemah, komentator, pengantar). *Duns Scotus on Divine Love*. London-New York: Routledge. 2003.
- NN. *Ioannis duns Scoti Lectura, II d. 3 pars 1, q. 1-6*. Editrice Vaticana. 1982.

SUMBER PENDUKUNG

- Atawolo, Andreas B. *Ekaristi: Sakramen Persekutuan Alam Semesta*. Bekasi: Tollelegi. 2019.
- Audi, Robert. (Editor). *Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press. 1995.
- Cooke, B.J. *Ministry to Word and Sacraments: History and Theology*. Philadelphia: Fortress Press. 1976.
- Cross, Richard. *Great Mediaeval Thinkers: Duns Scotus*. New York-Oxford: Oxford University Press. 1999.
- Davies, Brian., dan G.R. Evans. *Oxford World's Classics: Anselm of Canterbury, The Major Works*. Oxford-New York: Oxford University Press. 1998.

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius. 2004.
- Gerald O'Collins, SJ. *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. Edisi kedua. Oxford: Oxford University Press. 2009.
- Gracia, Jorge J. E., Timothy N. Noone (editor). *A Companion to Philosophy in the Middle Ages*. London: Blackwell Publishing Ltd. 2002.
- Ingham, Mary Beth., dan Mechthild Dreyer. *The Philosophical Vision of John Duns Scotus: An Introduction*. Washington D. C: The Catholic University of America Press. 2004.
- Kasali, Ph.D., Rhenald. *Strawberry Generation: Anak-anak Kita Berhak Keluar dari Perangkap yang Bisa Membuat Mereka Rapuh*. Mizan: Jakarta. 2017.
- Kasper, Walter. *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*. New York/ Mahwah: Paulist Press. 2014.
- Lembaga Alkitab Indonesia, Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI. 1976.
- Pinckaers, O.P., Servais (Sr. Mary Thomas Noble, O.P.[penerjemah]). *The Source of Christian Ethics*. Washington D.C.: The Catholic University Press. 1995.
- Rahadian, Bernard. *Individuasi Menurut Yohanes Duns Scotus dalam Teks Lectura*. Skripsi Filsafat Strata I. Jakarta: STF Driyarkara. 2019.
- Secretariat for Doctrine and Pastoral Practices, National Conference of Catholic Bishops. *The Ignatius Study Bible. Revised Second Edition. Second Catholic Edition*. San Francisco: Ignatius Press. 2010. [Edisi elektronik]
- St. Thomas Aquinas (R.J. Hennessey, O.P., [penerjemah.]), *Summa Theologiae, Vol: 48, The Incarnate Word (3a I-6)*. London-New York: Eyre & Spottiswoode; McGraw-Hill Book Company, Blackfriars: 1976.
- Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta: Penerbit Obor. 2017.

Vidal, Marciano. *Manuale di Etica Teologica 1: Morale Fundamentale*. Assisi: Cittadella Editrice. 1994.

DOKUMEN GEREJA

Benedict XVI. Encyclical Letter *Caritas in Veritate*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. 2009. [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20090629_caritas-in-veritate.html, diakses pada Desember 2021]

Benediktus XVI. Ensiklik: *Deus Caritas Est: Tuhan adalah Kasih*. Diterjemahkan oleh Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2022.

Embuiru, Herman (Penerjemah). *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah. 2014.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2021.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi: Buku Umat*. Jakarta: Penerbit OBOR. 2021.

R. Hardawiryana (penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Penerbit OBOR dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2013.

R. Hardawiryana (penerjemah). *Kumpulan Ajaran Sosial Gereja tahun 1891-1991: dari Rerum Novarum sampai Centesimus Annus*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1999.

Yohanes Paulus II. *Ensiklik Veritatis Splendor: Cahaya Kebenaran*. Diterjemahkan oleh Piet Go O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 1994.

Leo XIII. *Aeterni Patris*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1897, [https://www.vatican.va/content/leo-xiii/en/encyclicals/documents/hf_l-xiii_enc_04081879_aeterni-patris.html]

ARTIKEL JURNAL

Alfieri, Francesco. *Analecta Husserliana, the Year book of Phenomenological Research volume CXX: The Presence of Duns Scotus in the Thought of Edith Stein, the*

Question of Individuality. Diterjemahkan oleh George Metcalf. New York: Springer. 2015.

Black, Allan. "Scotus on the Consistency of the Incarnation and th Trinity" dalam *Vivarium*, Vol.36, no.1. Brill-JSTOR. 1998. 83-107. [<http://www.jstor.org/stable/41963610>, diakses pada 7 Februari 2022]

Divena, Gergara. "The Moral Identity of the Finite Personal Being as Independent Existence: The Birth Of The Concept "Personalitas" dalam *Archiv für Mittelalterliche Philosophie und Kultur (Archive for Medieval Philosophy and Culture)*, Heft XXI. Iztok-Zapad. 2015.

Horan, OFM., Daniel P. "How Original was Scotus on the Incarnation? Reconsidering the History of the Absolute Predestination of Christ in Light of Robert Grosseteste" dalam *The Heythrop Journal LII*. Oxford-Malden: Blackwell Publishing Ltd.. 2011.374-391.

McDonald, OP., James. "Saint Thomas on Incarnation" dalam Jurnal *Dominicana*, no.4, vol .XIX. Desember. 1934.

Osborne, Kenan B. "A Scotistic Foundation for Christian Spirituality" dalam *Franciscan Studies*, Volume 64. 2006.

Rosato, Andrew. "The interpretation of Anselm's Teaching on Christ's Satisfaction for Sin in the Fransiscan Tradition from Alexander of Hales to Duns Scotus" dalam Jurnal *Franciscan Studies*, Vo 71. Fransiscan Institute Publications. 2013. 411-444. [<http://muse.jhu.edu/journals/frc/summary/v071/71.rosato.html>, diakses pada 8 November 2021]

Rosato, Andrew. "The Teaching of Duns Scotus" dalam *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, Vol 79, n. 4, Oktober 2015. 551-584. [<http://muse.jhu.edu/article/637687>, diakses pada 7 Februari 2022]

Ward, Thomas M.. "Voluntarism, Atonement, and Duns Scotus" dalam *The Heythrop Journal LVIII*. Oxford-Malden: John Wiley & Sons Ltd. 2017.37-43.

Yang, Andrew S. "Scotus' Voluntarist Approach to the Atonement Reconsidered" dalam *Scottish Journal of Theology*, Vol. 62, Issue 04. November 2009. 421-440.

[http://journals.cambridge.org/abstract_S0036930609990093, diakses pada 9 Februari 2022]

SUMBER INTERNET

Editor CNN Indonesia, “Jejak Sinetron Religi Mencari Pasar di Tanah Air.”

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210416092538-220-630687/jejak-sinetron-religi-mencari-pasar-di-tanah-air/1>. [Diakses pada 7 Juni 2022]

Editor Vice. “Siksa Neraka was a Terrifying Vision of Hell”.

<https://www.vice.com/en/article/8xxk44/siksa-neraka-was-a-terrifying-vision-of-hell> [diakses pada 11 Maret 2022]

Franciscan Media. “Blessed John Duns Scotus”.

<https://www.franciscanmedia.org/blessed-john-duns-scotus/> (diakses pada 4 Januari 2019 pukul 12.00 WIB).

Muhammad Isa Bustomi. “Setahun Pandemi Covid-19 Saat Penimbun Masker dibekuk: Tujuan Cari Untung dihukum”.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/03/02/09434271/setahun-pandemi-covid-19-saat-penimbun-masker-dibekuk-tujuan-cari-untung?page=all> [diakses pada 15 Maret 2022]

Rasyid Ridho. “Polisi Bongkar Penimbunan 9.600 Liter Minyak Goreng di Serang, Pasutri Ditangkap”.

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/23/055919378/polisi-bongkar-penimbunan-9600-liter-minyak-goreng-di-serang-pasutri> [diakses pada 15 Maret 2022].

Tim CNN Indonesia. “Komik Siksa Neraka dari ‘Surga’ Dakwah ke ‘Neraka’ Komoditas”.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190511213923-241-394066/komik-siksa-neraka-dari-surga-dakwah-ke-neraka-komoditas/> [diakses pada 11 Maret 2022]

Tim CNN Indonesia. “Komik Siksa Neraka: Media Dakwah Efektif Hasil Tafsir Agama”.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190511215154-241-394069/komik-siksa-neraka-media-dakwah-efektif-hasil-tafsir-agama/> [diakses pada 11 Maret 2022]